

PENGARUH METODE *ACTING* STANISLAVSKI TERHADAP KEMAMPUAN SISWA SMA BERMAIN DRAMA

Studi Kuasi Eksperimen pada Peserta Ekstrakurikuler Teater Siswa IPA dan IPS
SMAN 1 Telukjambe Karawang

Euis Heryanti

SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang

Pos-el: isheryanti85@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Metode *Acting* Stanislavski terhadap Kemampuan Siswa SMA Bermain Drama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bermain drama siswa peserta Ekstrakurikuler Teater dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain faktorial. Sebagai variabel moderator, diambil kelas IPA dan IPS. Data penelitian dikumpulkan melalui tes unjuk kerja bermain drama, dokumentasi, dan wawancara untuk mengetahui tanggapan observer terhadap pelatihan drama dengan menggunakan metode *Acting* Stanislavski. Dari hasil uji t, hasil kemampuan *acting* kelas IPS mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas IPA yang menunjukkan $sig = 0,015 < \alpha = 0,05$, menyatakan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian kemampuan peserta IPS lebih unggul dibandingkan peserta IPA. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola pikir dan kebiasaan antara siswa kelas IPA dan IPS. Kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPS lebih unggul dari peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA.

Kata kunci : metode *acting* Stanislavski, drama, kelas IPA dan IPS

ABSTRACT

Stanislavski Method Acting Influence on the Ability to Play Drama Theatre Participants Extracurricular Science and Social Studies. This study aims to determine the ability of participants to play drama science and social studies using the Stanislavski acting method. This study uses a quasi experimental factorial design. Due to the extracurricular theater participants come from all walks of classes, the researchers took the class background (IPA and IPS) as a moderator variable. The research data was collected through performance tests play drama, documentation, and interviews to determine the response of the observer drama training using the Stanislavski acting method. From the results of the t test, the results of social studies class acting ability has increased significantly compared to the science class that show $sig = 0.015 < \alpha = 0.05$, stating that H_0 rejected. Thus the ability of participants IPS superior IPA participants. This shows the difference in mindset and habits among students in grade science and social studies. That's why in terms of ability to play drama, theater extracurricular participants who set IPS superior extracurricular participants IPA theater background.

Keywords: Stanislavski method acting, drama, science and social studies

PENDAHULUAN

Dalam seni pertunjukan, penguasaan dasar-dasar seni pertunjukan khususnya cara bermain drama, sangatlah penting. Kemampuan ekspresi drama menuntut teknik-teknik penguasaan tubuh seperti relaksasi, konsentrasi, situasi dan tuntutan-tuntutan teknis dari sebuah pementasan. Dasar dari kemampuan ekspresi adalah diri

pribadi ketika berhubungan sosial dengan orang lain. Dengan fondasi ini kemudian dibangun kemampuan-kemampuan ekspresi diri. Dalam kehidupan sehari-hari seorang calon pemeran sudah memainkan peran yang berbeda-beda untuk situasi dan penonton yang berbeda-beda.

Misalnya ketika berbincang dengan sahabatnya, atasannya, pacarnya, kenalan

biasa, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dia memiliki postur tubuh, kualitas suara dan bahasa yang berbeda-beda. Demikian pula halnya dengan rasa percaya diri, rasa apakah dia menarik atau tidak, dan cara memproyeksikan pandangan diri orang-orang tersebut tentang dirinya. Semua itu mempunyai bentuk dan cara yang berbeda-beda, tetapi semua itu tetap mewakili diri pribadi si pemeran, bukan orang lain.

Demikian pula halnya ketika di atas panggung. Pemeran akan memainkan peran yang berbeda-beda tetapi tetap adalah dirinya sendiri. Segi sosial dari pemeranan ini harus dilatih sedemikian rupa sehingga dia peka dan memiliki respon yang beragam. Sebelum pemeran melakukan pelatihan, ada beberapa prasyarat yang harus dipersiapkan, yaitu fisik, mental, dan konsentrasi (Anirun, 1979, dalam Sumiyadi dan Memen Durachman).

Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya seni suara, bunyi dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan kehidupan manusia. Unsur-unsur teater menurut urutannya ada 6 permasalahan, yakni: (1) Tubuh manusia, sebagai unsur utama (pemeran/pelaku/pemain), (2) Gerak, sebagai unsur penunjang, (3) Suara, sebagai unsur penunjang (kata/untuk acuan pemeran), (4) Bunyi, sebagai unsur penunjang (bunyi benda, efek, dan musik), (5) Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, rias, dan kostum), dan (6) Lakon sebagai unsur penjaln (cerita, non cerita, fiksi, dan narasi).

Kegiatan ekstrakurikuler teater merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler teater dikhususkan untuk menyalurkan minat dan bakat peserta dalam seni drama. Pelatihan drama haruslah menyeluruh, pelatihan yang hanya terpaku pada teori dapat mengakibatkan siswa merasa bosan.

Pelatihan drama juga perlu disertai dengan latihan agar siswa lebih paham. Oleh sebab itu, peneliti beranggapan bahwa pelatihanan *acting* dengan metode *acting* Stanislavski dapat meningkatkan kemampuan peserta ekstrakurikuler teater dalam bermain drama.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang berkenaan mengenai pelatihan apresiasi drama. Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Antika dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Ekspresi Drama dengan Menggunakan Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK). Tindakan yang diberikan kepada siswa berupa Pelatihan *Acting* Stanislavski untuk meningkatkan keterampilan ekspresi drama siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahap pratindakan sampai siklus II. Penerapan metode Pelatihan *Acting* Stanislavski mampu membuat pelatihan lebih menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam ekspresi drama dan memberikan motivasi kepada siswa.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode *Acting* Stanislavski dalam pelatihan *acting* bagi peserta ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang. Selain itu, peneliti pun ingin mengetahui faktor lain yang memengaruhi hasil perlakuan. Dalam hal ini variabel moderatornya adalah latar kelas (IPA dan IPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara bersamaan pengaruh metode pelatihan *acting* Stanislavski dengan mempertimbangkan faktor latar kelas terhadap kemampuan bermain drama bagi peserta ekstrakurikuler teater.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, karena peneliti ingin mengetahui sebab akibat pengaruh metode

pelatihan *acting* Stanislavski terhadap kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater. Arikunto (2010, hlm 9) mengatakan bahwa metode eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Untuk mempermudah alur penelitian, diperlukan suatu desain penelitian yang berfungsi sebagai acuan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *faktorial design*. Desain ini merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memerhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Sampel dalam penelitian ini adalah peserta ekstrakurikuler teater yang berjumlah 16 orang yang terdiri atas 8 peserta yang berlatar IPA dan 8 orang berlatar IPS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes unjuk kerja bermain drama, observasi, dan wawancara. Pengolahan data hasil tes kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater digunakan dengan bantuan program SPSS versi 21 *Microsoft office excel 2007*. Kegiatan yang pertama dilakukan, yaitu melakukan analisis deskriptif pada data awal sebagai gambaran umum pencapaian kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang terdiri atas skor rata-rata dan simpangan baku. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbedaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan uji kesamaan dua rata-rata melalui uji *parametrik* atau *nonparametric* (uji Mann-Whitney/ uji- U). Sebelum melakukan analisis data yang didapatkan, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu

1. Melakukan penyekoran atas hasil kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater dengan pedoman penyekoran yang telah ditetapkan, baik pada *pretest* maupun *posttest*;

2. Membuat tabel skor *pretest* dan *posttest* peserta ekstrakurikuler dari kelompok IPA dan kelompok IPS;
3. Melakukan perhitungan rata-rata skor tes di setiap kelompok;
4. Melakukan perhitungan reliabilitas *pretest* dan *posttest* dari tiga penilai dengan menggunakan rumus realibilitas berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma \rho^2}{\sigma t^2} \right)$$

5. Melakukan perhitungan standar deviasi untuk mengetahui penyebaran kelompok dan menunjukkan tingkat kelompok data; Melakukan perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan angkat peningkatan (gain) yang terjadi setelah pelatihan/perlakuan berlangsung pada kelompok IPA dan kelompok IPS yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi Hake (dalam Musriandi, 2013: 47).

$$Gain = S_{post} - S_{pret}$$

$$N - Gain = \frac{S_{Post} - S_{pret}}{S_{maks} - S_{pret}}$$

Hasil perhitungan yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Hake (1999).

Tabel 1
Kriteria N-Gain

N-Gain	Interpretasi
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

6. Menetapkan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata (uji-*t*), terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas distribusi hasil *pretest* dan *posttest* dengan bantuan program SPSS versi 21. Penerimaan normalitas data didasarkan pada hipotesis berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Setelah melakukan perhitungan, data kemudian dibandingkan dengan α . Jika nilai signifikansi $> \alpha$, H_0 akan diterima. Bila tidak berdistribusi normal, data tersebut diperhitungkan dengan pengujian *nonparametrik*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi antara dua kelompok penelitian IPA dan IPS bertujuan guna memperoleh penyebaran atau variansi kedua kelompok penelitian sama atau memiliki perbedaan. Uji homogenitas juga dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan program tersebut akan tampak pada hipotesis pengujian seperti berikut.

H_0 : $\alpha_1^2 = \alpha_2^2$

H_a : $\alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$

Keterangan :

α_1 = variansi kelompok IPA

α_2 = variansi kelompok IPS

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika signifikansi $> \alpha$ dan H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi $< \alpha$.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan bermain drama pada peserta ekstrakurikuler teater baik kelompok IPA maupun kelompok IPS yang mendapatkan pelatihan atau perlakuan dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski, dilakukan pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang dengan mengambil kelas ekstrakurikuler teater sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas ekstrakurikuler teater karena berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pelatihan *acting*, sehingga subjek penelitian lebih tepat dilakukan terhadap peserta ekstrakurikuler teater. Peserta ekstrakurikuler teater ini terdiri atas 16 orang peserta. 8 peserta dari kelas IPA dan 8 orang peserta dari kelas IPS.

Pembahasan terhadap hasil penelitian berikut ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian mengenai hasil kemampuan peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA dan IPS dalam bermain dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski. Setelah diperoleh nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan bermain drama, selanjutnya data-data yang ada dianalisis untuk mengetahui pengaruh dan peningkatan kemampuan bermain drama setelah adanya perlakuan.

Berikut data rekapitulasi nilai akhir dan N-gain *pretest* dan *posttest* kelompok IPA dan IPS

Tabel 2
Nilai Akhir dan N-Gain Pretest dan Posttest Kelompok IPA dan IPS

No	Kode Peserta	Kelompok IPA				Kode Peserta	Kelompok IPS			
		Pretest	Postets	Gain	N-Gain		Pretest	Postets	Gain	N-Gain
1	P1	49	73	24	0.48	P9	56	84	28	0.64
2	P2	44	69	25	0.45	P10	55	82	27	0.60
3	P3	54	81	27	0.58	P11	53	81	27	0.59
4	P4	50	80	30	0.59	P12	51	75	24	0.48
5	P5	57	87	31	0.71	P13	59	83	24	0.58
6	P6	61	87	26	0.67	P14	59	87	28	0.68
7	P7	57	85	27	0.64	P15	56	86	31	0.69
8	P8	51	73	22	0.45	P16	58	90	32	0.76
JUMLAH		423	635	212	4.57	JUMLAH	446	667	221	5.02
RATA-RATA		52.83	79.38	26.54	0.57	RATA-RATA	55.75	83.38	27.63	0.63

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data didapatkan bahwa kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan berupa metode pelatihan *acting* Stanislavski. Namun, jika diperbandingkan hasil kemampuan antara peserta yang berlatar IPA dengan peserta yang berlatar IPS, ternyata hasil *posttest* yang diperoleh peserta IPS lebih tinggi dibandingkan dengan peserta IPA. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam penilaian bermain drama. Berdasarkan aspek imajinasi dan konsentrasi, peserta IPA memperoleh rata-rata skor sebesar 13.46, sedangkan peserta IPS memperoleh skor rata-rata sebesar 13.13, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi peserta IPA lebih tinggi dibandingkan peserta IPS. Untuk aspek penghayatan, peserta IPA memperoleh skor rata-rata 12.71 dan peserta IPS memperoleh skor rata-rata sebesar 13.13. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek penghayatan peserta IPS lebih baik dibandingkan dengan peserta IPA. Untuk aspek vokal, peserta IPA memperoleh rata-rata skor sebesar 10.29 dan peserta IPS memperoleh skor rata-rata sebesar 11.13. Aspek tubuh peserta IPA memperoleh skor rata-rata sebesar 10.63 dan peserta IPS

memeroleh skor sebesar 10.96. Aspek improvisasi peserta IPA memperoleh skor 16.58 dan peserta IPS memperoleh skor 18.38. Aspek penguasaan ruang peserta IPA memperoleh skor 15.71 dan peserta IPS memperoleh skor 16.67. Jika dilihat dari keseluruhan aspek peniaian, hampir seluruh aspek penilaian lebih dikuasai oleh peserta IPS, kecuali untuk aspek konsentrasi dan imajinasi peserta IPA lebih unggul daripada peserta IPS.

Berdasarkan hasil tes kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater setelah mendapatkan pelatihan *acting* dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski, kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler mengalami peningkatan, baik peserta yang berlatar IPA maupun yang berlatar IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pretes dan *posttest* bermain drama. Dimana nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari nilai rata-rata *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan kemampuan setelah peserta ekstrakurikuler diberikan perlakuan berupa metode pelatihan *acting* Stanislavski. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pelatih dan peserta ekstrakurikuler, bahwa metode pelatihan *acting* Stanislavski dapat meningkatkan kemampuan peserta

ekstrakurikuler dalam bermain peran. Adapun adanya perbedaan nilai rata-rata peningkatan (*gain*) kelas IPA dan IPS setelah mendapatkan perlakuan, hal ini yang menjadikan peneliti lebih mengamati adanya pengaruh variabel moderator (IPA dan IPS) dalam meningkatkan kemampuan bermain peserta ekstrakurikuler.

Dari hasil *gain* yang diperoleh peserta ekstrakurikuler, ternyata peserta yang berlatar kelas IPS memperoleh peningkatan (*gain*) yang lebih tinggi setelah dibandingkan dengan perolehan nilai *gain* peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perbedaan hasil peningkatan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA dan IPS disebabkan karena adanya pengalaman belajar dan kebiasaan pola pikir yang diperoleh peserta ekstrakurikuler selama pelatihan di sekolah. Peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA terbiasa dengan pelajaran eksak atau logika yang identik dengan metode ilmiah yang berupa ilmu pasti dan lebih banyak menggunakan kemampuan kerja otak kiri dibanding sosial atau otak kanan, dan terlihat lebih serius karena pelajaran ipa memang membutuhkan konsentrasi tinggi.

Peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPS lebih cenderung memiliki gaya belajar yang bersifat hafalan, membutuhkan penalaran dan kekritisan dalam berpikir, harus lebih dekat ke masyarakat, berani kerja di lapangan, dan tingkat sosialitasnya tinggi. Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan kerja atau fungsi otak kanan dan otak kiri pada peserta ekstrakurikuler IPA dan IPS. Percobaan menunjukkan bahwa kedua sisi otak yang berbeda berperan untuk perilaku berpikir yang berbeda pula:

<ul style="list-style-type: none"> • Matematika/keterampilan ilmiah • Menganalisa • Obyektifitas • Menulis • Berbicara • Logika • Pertimbangan 	<p style="text-align: center;">dimensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Musik dan selera seni • Penyatuan • Subyektifitas • Imajinasi • Intuisi • Kreatifitas • Emosi
---	--

Menurut teori, otak kanan bertanggung jawab secara acak, intuitif, holistik, menyatukan dan pemikiran subyektif. Sementara otak kiri berperan untuk berfikir logika, sekuensial, rasional, analitis, dan obyektif. Kebanyakan individu memiliki preferensi berbeda dalam menggunakan salah satu gaya berfikir ini. Jadi seseorang mungkin lebih cenderung menggunakan otak kiri, dan yang lain mungkin lebih cenderung menggunakan otak kanan –didasarkan pada bagaimana mereka menggunakan otak kanan dan otak kiri untuk memecahkan masalah.

Orang yang lebih dominan menggunakan otak kanan cenderung menggunakan kreativitas untuk memecahkan suatu masalah. Mereka lebih banyak mengandalkan intuisi dan lebih cepat menangkap gambaran keseluruhan situasi. Pada intinya, orang yang banyak menggunakan otak kanan tidak *detail oriented*.

Orang yang lebih dominan menggunakan otak kiri lebih memilih alasan untuk segala sesuatu yang lain. Mereka menggunakan logika rasional untuk mengidentifikasi penyebab masalah, dan kemudian berpikir tentang bagaimana cara mengatasinya. Pada intinya, orang yang berfikir menggunakan otak kiri adalah *detail-oriented*.

Keterampilan bermain drama adalah suatu keterampilan seseorang mengekspresikan dirinya saat memerankan suatu peran atau karakter tokoh dalam drama. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam bermain drama adalah teknik (fisik), mental (intelektual), emosi (spiritual) (Waluyo, 2001: 115). Keterampilan

Tabel 2
Kemampuan Otak Kiri dan Otak Kanan

Fungsi otak kiri	Fungsi otak kanan
<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol tubuh bagian kiri • Keterampilan angka-angka 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol tubuh bagian kanan • Bentuk 3

membawakan peran bukan sesuatu yang datang begitu saja seperti ilham. Ia merupakan proses kongkret yang hanya akan hadir setelah ada sesuatu perjuangan yang berat. Tidak cukup hanya dengan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kecerdasan dan kepekaan. Ia harus terwujud dari suatu penyerahan total jiwa dan raga, lewat latihan tahap demi tahap sampai peran tersebut terasa hadir menggunakan media diri yang sudah dibentuk dan dikemas sedemikian rupa hingga menjadi bentuk siap untuk ditampilkan (Anirun, 1998:13). Dalam pelatihan bermain drama, siswa dituntut untuk menguasai 3 kawasan keterampilan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Artinya siswa harus memiliki kemampuan berpikir, sikap, dan emosi yang kompeten untuk dapat menunjukkan kemampuannya dalam bermain drama atau seni peran.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan selama proses pelatihan *acting* dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski, peserta ekstrakurikuler terlihat lebih antusias dan serius dalam menerima arahan dan mengikuti sesi-sesi latihan dengan baik. Hanya saja kuantitas latihan yang diikuti peserta ekstrakurikuler kelas IPS lebih sering hadir dan cenderung bersemangat dan rajin berlatih dibandingkan dengan peserta ekstrakurikuler kelas IPA. Hal ini menunjukkan bahwa kelas IPS lebih berminat untuk mengikuti pelatihan drama yang menurut mereka dirasa lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan atau bakat mereka. Peserta yang berlatar IPA terlihat kurang antusias dan sering berhalangan hadir dalam sesi latihan dengan alasan banyak mengerjakan tugas atau PR dari guru mata pelajaran IPA.

Dari hasil penilaian bermain drama, terdapat pula perbedaan kemampuan peserta IPA dan IPS. Dari aspek pemeranan, peserta IPA lebih cenderung menghayati peran-peran protagonis, sedangkan peserta IPS lebih liar imajinasinya dan bangun emosinya lebih kuat sehingga peran-peran antagonis lebih mereka hayati. Dalam segi hapalan dialog, peserta IPA lebih cepat dan

menguasai dialog dalam naskah, sedangkan peserta IPS lebih menonjol dalam aspek improvisasi dan penguasaan ruang. Ketika ada kegiatan pementasan, peserta IPS lebih cenderung mengerjakan kegiatan yang bersifat teknis, seperti mengatur tata panggung dan lighting, sedangkan peserta IPA lebih cenderung mengerjakan kegiatan yang berkonsep (berpikir sistematis). Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian, dapat dikatakan bahwa kemampuan bermain drama peserta IPS lebih baik dibandingkan dengan peserta IPA, jika hal ini dilihat dari aspek-aspek penilaian. Namun, hal ini juga tidak menutup kemungkinan, jika peserta yang berlatar IPA bisa lebih baik kemampuan bermain dramanya daripada peserta IPS jika peserta tersebut memiliki faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan berperannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data *pretest* dan *posttest*, analisis data, dan hasil temuan penelitian terhadap pelatihan drama dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan drama dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski bagi peserta ekstrakurikuler teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang dapat meningkatkan kemampuan *acting* peserta ekstrakurikuler teater baik peserta yang berlatar IPA maupun peserta yang berlatar IPS.

Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler. Selama proses pelatihan dengan menggunakan pelatihan *acting* Stanislavski, peserta ekstrakurikuler terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti latihan-latihan yang diberikan oleh pelatih. Hal ini menunjukkan adanya respon positif dari peserta ekstrakurikuler teater terhadap penerapan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam proses pelatihan bermain drama.

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, kemampuan bermain drama kelompok IPS dengan kelompok IPA memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki $\text{sig} = 0,015$, ini berarti bahwa $\text{sig} = 0,015 < \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan nyata antara kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler IPA dengan peserta ekstrakurikuler IPS.

Dari hasil peningkatan gain ternormalisasi ternyata peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPS memperoleh peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peserta kelompok IPS. Kemampuan bermain drama merupakan kemampuan yang membutuh kerja otak kanan yang lebih dominan dibandingkan dengan kerja otak kiri, karena bermain drama termasuk ke dalam seni. Kemampuan dalam bidang seni berada pada kawasan kemampuan kerja otak kanan. Kemampuan logika yang identik dilakukan oleh siswa IPA berada pada kawasan kerja otak kiri. Itu sebabnya dalam hal kemampuan bermain drama, peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPS lebih unggul dari peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Anirun, Suyatna. 1979. *Teknik Pemeranan*. Diktat. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Berg, B.L. 2007. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson.
- Burden, P.R. dan Bryd, D.M. 1999. *Methods for Effective Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Boleslavsky, R. 1960. *Enam Peladjaran Pertama bagi Tjalon Aktor*. Penerjemah: Asrul Sani. Jakarta: Djaja Sakti.
- Boliger, D. 2005. *Teaching Character Education through Literature*. London: Rotlegge Falmer.
- Cresswell, J.W. 2008. *Educational Research: Planning, Conductiong, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Merril Prentice Hall.
- Darwinah, dkk. 2015. Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Antologi*, 3(2), hlm. 1-9.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Husein, F.A dan Diyanto. 2004. *Actors Unlimited*. Bandung: Batic Press.
- Ismet, A. 2007. *Seni Peran*. Bandung: Kelir.
- Jalidu, M. A. 2010. *Rahasia Aktिंग Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Machfudin. 1996. Antara Konsientasi, Masifikasi, dan Gnosiologi dalam Pendidikan. *Jurnal Insania*, 2(1), hlm. 8-18.
- Mulyadi, Y dan Heni Rohaeni. 2010. *Kreatif Berteater*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Rendra, W.S. 1982. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, W.S. 2009. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Saptaria, El Rikrik. 2006. *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Semiawan, C.R. dkk. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Pertunjukan bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, C.R. 2010. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana. 1995. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiyadi. 1992. *Drama Sebagai Seni Sastra dan Pertunjukan. Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni No. XVIII*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Sumiyadi dan Memen Durachman. 2014. *Sanggar Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Stanislavsky, C. 2008. *Building A Character (Membangun Tokoh)*, terjemahan B. Verry.
- Stanislavsky. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Tambayong, Y. 2000. *Seni Akting*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, Loren E. 1988. *Drama dan Teater Remaja*. Penerjemah: A.J. Sutrisman. Yogyakarta: Hanindita.
- UPI. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI.
- Wahid, F.L. 2013. Tesis. *Proses Kreatif Bertelevisi pada Mahasiswa dan Nilai Karakter yang Terbangun di dalamnya*. Bandung: UPI.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama "Teori Pembelajarannya"*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Waluyo, H.J. 2006. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.